

LAPORAN PTK

EFEKTIVITAS PERKULIAHAN SEMINAR PAI MELALUI PENDEKATAN "STUDI USHUL DAN LINTAS MAZHAB" DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MAHASISWA UPI TERHADAP MASALAH "KHILAFIYAH"

Oleh:

Drs. Munawar Rahmat, M.Pd.

Lektor Kepala pada FPIPS UPI

Dilaksanakan atas biaya Dik UPI

No. 060/23/2002 Tanggal 13 Juli 2002



**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG**

2002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan “khilafiah” masih saja menjadi penghalang Ukhuwah Islamiyah. Pertentangan elit politik berbasis massa Islam sangat tampak dari terbelahnya elit dan massa ke dalam kelompok - meminjam istilah Nurcholis Majid - Islam-tradisionalis dan Islam-modernis, yang akar-akar ikatannya adalah persoalan “khilafiah”. Bahkan di kalangan massa, pro dan kontra terhadap elit politik seperti ini lebih ditentukan oleh kesamaan “khilafiah” ini.

Ketika mendeklarasikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), K.H. Abdurrahman Wahid, atau lebih dikenal dengan Gus Dur, di antaranya menyebutkan bahwa PKB adalah partainya orang yang suka melakukan Qunut Shubuh, shalawatan, tahlilan, dan berziarah ke kuburan. Betul, memang pada kenyataannya basis utama PKB adalah kaum Nahdiyyin, atau Islam Tradisionalis.

Berbeda dengan Prof. Dr. M. Amien Rais, ketika mendeklarasikan Partai Amanat Nasional (PAN) sama sekali tidak mengkaitkannya dengan Muhammadiyah. Walau, pada kenyataannya pendukung utama PAN adalah kaum Muhammadiyah, atau Islam Modernis. Dan di daerah-daerah, PAN ini sangat dikenal sebagai partainya orang-orang Muhammadiyah. Dan kenyataannya pun menunjukkan bahwa mayoritas pengurus PAN adalah para pengurus dan aktivis Muhammadiyah. Atau, yang lebih kental lagi dengan melihat kesamaan peribadatan, orang-orang Muhammadiyah memilih Partai Bulan-Bintang (PBB), seperti kebanyakan kaum Persatuan Islam (Persis).

Departemen Agama RI pernah menjadi ajang rebutan di antara kaum NU dan Muhammadiyah. Demikian juga Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Dan dalam organisasi intra universitas/institut, perebutan kepemimpinan antara mahasiswa NU dan Muhammadiyah pernah mewarnai suasana kampus kita, khususnya di IAIN dan Universitas-Universitas Islam.

Demikian juga halnya dengan kepengurusan masjid, karena berkaitan langsung dengan model atau cara peribadatan. Yang paling menonjol adalah untuk menentukan Imam Shalat Shubuh, apakah perlu seorang imam yang membacakan do'a qunut ataukah tidak. Kemudian ketika tibanya bulan Ramadhan, apakah Shalat Tarawih yang akan dilakukan di masjid itu 11 ataukah 23 rakaat. Di antara dampak lainnya adalah diadakannya “voting” untuk menentukan Imam Shalat Shubuh dan jumlah rakaat Shalat Tarawih, atau didirikannya masjid baru.

Upaya ke arah rekonsiliasi dilakukan banyak Ulama dan tokoh Islam. Saudi Arabia yang menetapkan Wahabi sebagai mazhab resmi pemerintah misalnya saja memperpanjang I'tidal Shalat Shubuh. Mungkin maksudnya untuk memberi kesempatan kepada kaum muslimin yang suka melakukan qunut shubuh. Masjid Al-Azhar di Jakarta mungkin merupakan mesjid pertama di Indonesia yang memprakarsai Shalat Tarawih 11 rakaat yang kemudian dilanjutkan dengan 23 rakaat.

Mungkin sebagai dampak globalisasi, khususnya tentang kesadaran perlunya persatuan dan kesatuan ummat Islam dalam berhadapan dengan non-Muslin, dan secara khusus lagi dengan mereka yang anti-Islam, kaum Muslimin di Indonesia pun tampaknya lebih menghendaki persatuan dan kesatuan ini dengan melupakan perbedaan-perbedaan.

Kini para Ulama dan Muballigh Islam sangat jarang membahas masalah-masalah “khilafiah”. tampaknya mereka sekarang lebih membiarkan umat untuk menentukan sendiri mazhab dan keyakinannya. Atau, mungkin karena didorong oleh isu-isu lain yang lebih penting dan lebih besar. Tapi, ada juga sebagian ulama dan cendekiawan muslim yang tetap mempertahankan perlunya umat diberi penjelasan tentang keragaman mazhab, disertai dengan dasar-dasar dan landasan-landasan berpijaknya.

Bila menengok kepada kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah, mulai Sekolah Dasar hingga Universitas, memang tidak punya waktu dan kesempatan untuk menjelaskan masalah “khilafiah”. Sebabnya, lebih karena minimnya waktu. Apa yang dapat disampaikan hanya dengan 2-3 JAM perminggu (di SD, SMP, SMA/SMK) atau 2-4 SKS di universitas?

Persoalannya menjadi sangat lain. Memang benar, bahwa para perancang kurikulum lebih memfokuskan pada ajaran-ajaran pokok agama. Sangat dimaklumi, karena mana mungkin akan menyajikan masalah-masalah “khilafiah”, sementara untuk yang “pokok-pokok” saja sudah kekurangan waktu. Tapi, masalah “khilafiah” adalah realitas masyarakat Muslim Indonesia. Para siswa dan mahasiswa yang kritis suka saja mempertanyakan masalah-masalah “khilafiah” ini. Seorang dosen agama yang tidak menghendaki munculnya persoalan-persoalan ini pun terpaksa tidak bisa menghindar, karena para mahasiswa membutuhkan jawaban yang segera.

Pengalaman banyak dosen agama di UPI menunjukkan ke arah yang demikian. Beberapa dosen bahkan mengusulkan perlunya pengkajian khusus – mungkin beberapa pertemuan – untuk membahas masalah-masalah “khilafiah”, dengan menjelaskan persoalan-persoalan “Ushul” dan “Lintas Mazhab”. Beberapa

dosen agama lainnya bahkan mengusulkan perlunya diadakan Pesantren Mahasiswa, dengan pokok kajian tentang “Studi Ushul dan Jurisprudensi Islam” secara “Lintas Mazhab”.

Pokok persoalan dalam penelitian ini adanya untuk mencari jawaban tentang “Efektivitas Studi Ushul dan Lintas Mazhab” dalam membahas masalah-masalah “khilafiah” dalam perkuliahan Seminar Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Melalui Class-room Action Research, penelitian ini diharapkan dapat menemukan model atau pendekatan perkuliahan Seminar PAI yang dapat meningkatkan pemahaman atau wawasan dan toleransi mahasiswa terhadap permasalahan-permasalahan Islam-Tekstual yang kontroversial, atau lebih dikenal dengan masalah-masalah “khilafiah”. Selama ini masalah-masalah “khilafiah” jarang disinggung oleh dosen. Atau, walaupun disinggung malah ada menafikan pandangan lain yang berbeda dengan pendirian dosen. Perlakuan demikian tentu tidak adil karena mahasiswa biasanya kritis, selain mereka yang bersebrangan dengan dosen tentunya tidak merasa senang. Dosen agama sebaiknya bersikap netral, yakni dengan membiarkan para mahasiswa mengambil kesimpulan sendiri. Tentunya setelah terlebih dahulu mengungkapkan seluruh argumentasi pandangan yang berbeda itu. Malah, dosen agama sebaiknya memberikan bimbingan dan mengajak para mahasiswa untuk mencari titik-temu dari pandangan yang berbeda-beda itu.

B. Perumusan Masalah

Masalah utama penelitian tindakan kelas ini adalah, sejauh manakah efektivitas perkuliahan Seminar PAI dengan pendekatan ”studi ushul dan lintas mazhab” dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa UPI terhadap persoalan ”khilafiyah”?

Adapun secara khusus dan operasional, masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

- a. Bagaimanakah ”perencanaan” perkuliahan SPAI yang menggunakan pendekatan ”naratif” (konvensional), pendekatan ”studi komparatif”, dan pendekatan ”studi ushul dan lintas mazhab”, dalam upaya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap persoalan ”khilafiyah”?
- b. Bagaimanakah ”pelaksanaan” perkuliahan SPAI yang menggunakan pendekatan ”naratif” (konvensional), pendekatan ”studi komparatif”, dan pendekatan ”studi ushul & lintas mazhab”, dalam upaya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap persoalan ”khilafiyah”?

- c. Bagaimanakah tingkat "keluasan" dan "kedalaman" makalah mahasiswa tentang masalah-masalah "khilafiah", sebagai dampak dari perkuliahan SPAI yang menggunakan pendekatan "naratif" (konvensional), "studi komparatif", dan pendekatan "studi ushul & lintas mazhab"?
- d. Bagaimanakah efektivitas pendekatan "studi ushul & lintas mazhab" dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap masalah-masalah "khilafiah", dibanding dengan pendekatan yang "konvensional" dan "studi komparatif"?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk mengetahui efektivitas perkuliahan Seminar PAI dengan pendekatan "Studi Ushul & Lintas Mazhab" dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa UPI terhadap masalah-masalah "khilafiah".

Adapun secara khusus dan operasional, PTK ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui "perencanaan" perkuliahan SPAI yang menggunakan pendekatan "naratif" (konvensional), pendekatan "studi komparatif", dan pendekatan "studi ushul & lintas mazhab", dalam upaya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap persoalan "khilafiyah".
- b. Mengetahui "pelaksanaan" perkuliahan SPAI yang menggunakan pendekatan "naratif" (konvensional), pendekatan "studi komparatif", dan pendekatan "studi ushul & lintas mazhab", dalam upaya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap persoalan "khilafiyah".
- c. Mengetahui tingkat "keluasan" dan "kedalaman" mahasiswa pemahaman terhadap masalah-masalah "khilafiah", sebagai dampak dari perkuliahan yang menggunakan pendekatan "naratif" (konvensional), pendekatan "studi komparatif", dan pendekatan "studi ushul & lintas mazhab".
- d. Mengetahui efektivitas pendekatan "Studi Ushul & Lintas Mazhab" dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap masalah-masalah "khilafiah", dibanding dengan pendekatan yang "konvensional" dan "studi komparatif".

D. Manfaat PTK

Hasil PTK ini sangat bermanfaat terutama bagi dosen PAI dan Koordinator PAI UPI, yakni:

1. Bagi dosen PAI, hasil PTK ini dapat dijadikan model perkuliahan PAI dalam membahas masalah-masalah "khilafiyah", jika terbukti bahwa pendekatan

“Studi Ushul & Lintas Mazhab” memang berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap masalah “khilafiyah”.

2. Bagi Koordinator PAI UPI, hasil penelitian ini – jika terbukti pendekatan “studi ushul & lintas mazhab” memang berhasil – dapat disebarluaskan kepada seluruh dosen PAI agar pendekatan perkuliahan ini digunakan dalam membahas persoalan-persoalan “khilafiyah”.

E. Definisi Istilah

Ada 3 (tiga) istilah dalam judul penelitian yang perlu mendapat penjelasan, yaitu: studi “Ushul”, “Lintas Mazhab”, dan masalah “khilafiah”.

Masalah “Khilafiah” adalah persoalan-persoalan agama yang dipahami secara berbeda, malah cenderung kontroversial, baik menyangkut “keimanan” maupun “peribadatan”. Masalah-masalah ”khilafiah” yang cukup kontroversial di Indonesia – karena terlihat langsung oleh masyarakat – adalah: qunut shubuh (sunnah atau bid`ah), shalat tarawih (23 atau 11 rakaat), tahlilan dan tawashul kepada para wali yang telah meninggal dunia (sunnah atau syirik).

Studi “Ushul” dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni: (1) pembahasan persoalan-persoalan pokok dari masalah-masalah khilafiah, dan (2) pembahasan metodologis hingga tersimpulkannya persoalan-persoalan khilafiah.

Adapun studi “Lintas Mazhab” menyangkut studi tentang pandangan dan argumentasi mazhab-mazhab yang berbeda terhadap persoalan-persoalan khilafiah tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR).

Apa dan bagaimanakah penelitian tindakan atau action research, perhatikan uraian berikut:

- Menurut Hilary Bradbury and Peter Reason (2001: 2) Action Research is a participatory, democratic process with concerned with developing practical knowing in the pursuit of worth while human purpose, grounded in a participatory worldview which human purposes, grounded in a participatory world view which we believe is emerging at this historical moment. It sees to bring together action and reflection, theory and practice, with participation with others, in the pursuit of practical solution to issues of pressing concern to

people, and more generally the flourishing of individual persons and their community.

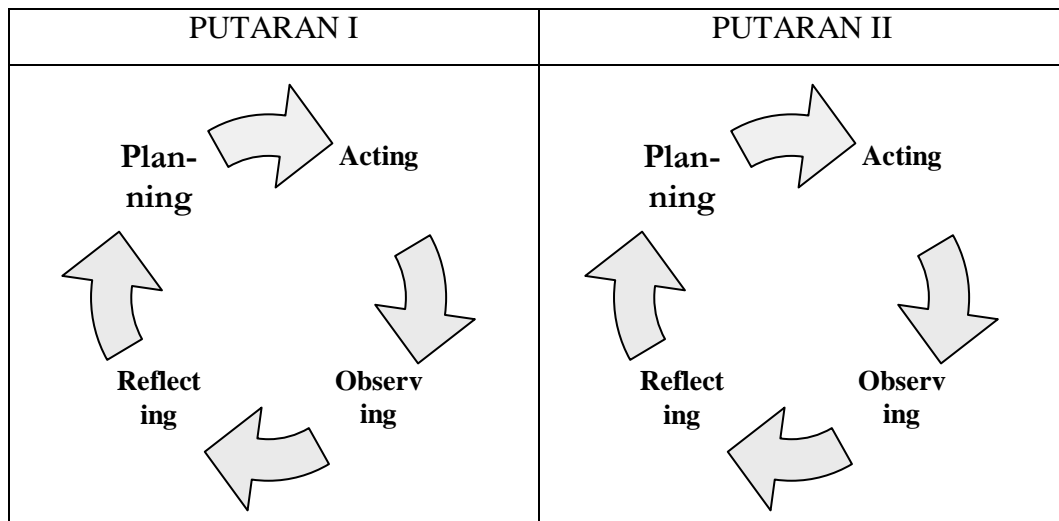
- So action research is about working towards practical outcomes, and also about creating new forms of understanding, since action without reflection and understanding is blind, just as theory without action is meaningless.
- Action research is only possible with, for and by persons and communities, ideally involving all stakeholders both in the questioning and sense making that informs the research, and in the action which its is focus.

Apa kelebihan Action Research dibanding Survey, sebagai berikut:

- Setidaknya ada dua aspek yang menyebabkan metode survei kurang dapat dipakai: *Pertama*, masyarakat cenderung dijadikan obyek saja dan kurang terlibat dalam merumuskan masalah dan penyusunan kebijakan (Fernandes dan tandon, 1993: 9); dan *kedua*, dalam penerapan kebijakan, masyarakat hanya sebagai orang yang menerima bukan sebagai pelaku dan pelaksana, sehingga acapkali kebijakan kurang dipahami dan kurang dapat diterima masyarakat.
- Oleh karena itu diperlukan metode alternatif yang memenuhi kriteria berikut:
 - ❖ *Pertama*, berusaha menutupi kelemahan itu dengan merumuskan permasalahan atas dasar masalah yang langsung dirasakan oleh masyarakat.
 - ❖ *Kedua*, pendekatan dirancang berdasarkan kesepakatan antara masyarakat dengan peneliti.
 - ❖ *Ketiga*, hasil penelitian tidak hanya bermanfaat bagi si peneliti tetapi juga masyarakat. Perubahan situasi, meningkatnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengubah serta kemampuan memecahkan masalah mereka atau mengubah situasi kehidupan mereka merupakan hasil yang diharapkan (Effendi, 1996,10).

Adapun proses action research, menurut Kemmis & Mc Taggart, dimulai dengan: (1) perencanaan, kemudian (2) melakukan aksi, kemudian (3) mengobservasi dampak dari aksi, dan terakhir (4) melakukan perenungan tentang efektivitas dan efisiensi perencanaan dan aksi yang telah dilakukan. Bila (dengan keempat langkah pada Putaran I tersebut) kurang berhasil, maka lakukanlah Putaran II. Langkah-langkahnya sebagaimana dalam Putaran I, yakni dimulai dengan: (1) perencanaan yang baru, kemudian (2) melakukan aksi yang baru, kemudian (3) mengobservasi dampak dari aksi yang baru, dan terakhir (4)

melakukan perenungan tentang efektivitas dan efisiensi perencanaan dan aksi Putaran II. Langkah-langkah pada setiap putaran dapat digambarkan sbb:



Demikianlah seterusnya hingga ditemukan hasil yang memuaskan. Secara teoritis, action research bisa dilakukan dalam beberapa putaran. Setelah Putaran I gagal, lakukan Putaran II. Jika gagal lagi, lakukan Putaran III. Dan seterusnya.

Tapi tentu, tidak perlu dilakukan melebihi 3 (tiga) kali putaran. Jika beberapa kali putaran, kapan akan selesainya penelitian. Kecuali jika kita bermaksud mencari cara-cara baru yang lebih inovatif, lebih praktis, lebih efektif, dan lebih efisien; sebagaimana Thomas Alpa Edison, penemu listrik, ia melakukan berulang-ulang kali penelitian hingga melebihi 10.000 (sepuluh ribu) kali penelitian; atau Sang Penemu “ayam goreng gurih, garing dan renyah” Mc Donald yang melakukan lebih dari 1.000 (seribu) kali penelitian.

Usahakan cukupkan dengan 2-3 kali putaran saja, asalkan ada kemajuan dibanding putaran sebelumnya. Caranya ialah dengan terlebih dahulu mengkaji teori-teori atau hasil-hasil penelitian terdahulu.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan ini semula akan dilaksanakan dalam dua putaran. Tapi karena pada Putaran II belum tampak berhasil maka dilakukan Putaran III, sehingga akhirnya PTK ini dilakukan dalam 3 (tiga) kali putaran (siklus), yakni Putaran I (menggunakan pendekatan “konvensional”), Putaran II (menggunakan pendekatan “studi komparatif”), dan Putaran III (menggunakan pendekatan “studi ushul & lintas mazhab”). Pada setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap kegiatan, yaitu: (1) planning (perencanaan perkuliahan), (2) acting (pelaksanaan perkuliahan), (3) observing (dengan

membandingkan hasil pre-test dan post-test), dan (4) reflecting (menganalisis efektivitas pendekatan yang telah dilakukan dalam perkuliahan).

Sesuai dengan tahap-tahap kegiatan PTK, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada Siklus/Putaran I sebagai berikut:

1. Tahap pertama, PLANNING (perencanaan), adalah menyusun SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP) dengan pendekatan konvensional, dalam PTK ini pendekatan "naratif". SAP Putaran I menekankan mahasiswa untuk memilih judul makalah yang dari permasalahan "aktual".
2. Tahap kedua, ACTING (pelaksanaan), adalah melaksanakan kuliah tatap muka) dengan pendekatan "konvensional atau naratif". Sebelum perkuliahan dimulai, terlebih dahulu dilakukan PRE-TEST. (Tes dapat diperhatikan dalam lampiran).
3. Tahap ketiga, OBSERVING (observasi), yakni mengobservasi dampak dari pendekatan "naratif" dengan TES FORMATIF (post-test).
4. Menilai "keberhasilan" pendekatan "naratif", yakni dengan membandingkan skor pre-test dengan skor pos-test.

Setelah dianalisis ternyata "kurang" berhasil, atau "gagal", sehingga perlu dilakukan Putaran II yang menggunakan pendekatan lain, dalam hal ini pendekatan "Studi Komparatif". Pada Putaran II ini pun dilakukan 4 (empat) tahap berikut:

1. Menyusun SAP dengan pendekatan "Studi Komparatif" dalam mengupas permasalahan-permasalahan "khilafiah". Pada tahap ini mahasiswa diarahkan untuk memilih judul makalah dengan tema yang aktual dan kontradiktif.
2. Melaksanakan perkuliahan dengan menggunakan pendekatan "studi ushul" dan "lintas mazhab". Sebelum perkuliahan terlebih dahulu diadakan pre-test.
3. Mengadakan "pos-test" setelah berakhirnya perkuliahan.
4. Menilai "keberhasilan" pendekatan "studi ushul" dan "lintas mazhab", yakni dengan membandingkan skor pre-test dengan skor pos-test.

Langkah berikutnya adalah membandingkan efektivitas pendekatan "studi komparatif" dan "konvensional/naratif", yakni dengan membandingkan tingkat "keluasan" dan tingkat "kedalaman" isi makalah pada Putaran I dengan Putaran II. Bila secara kasat mata dari perhitungan prosentase hasilnya mencolok, maka proses pengolahan data dicukupkan dengan prosentase saja. Tapi jika perbedaannya tidak mencolok akan dilakukan perhitungan dengan Chi-Square.

Tafsiran terhadap hasil prosentase sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL 1
PEDOMAN PENAFSIRAN SECARA
DESKRIPTIF (%-TASE)

INTERVAL PROSEN	TAFSIRAN
100%	seluruhnya
80% - 99%	Hampir seluruhnya
60% - 79%	sebagian besar
51% - 59%	lebih dari separohnya
50%	separohnya
41% - 49%	kurang dari separoh
21% - 40%	sebagian kecil
1% - 20%	Sedikit sekali

Setelah dianalisis memang ada kemajuan dan lebih berhasil dibanding pendekatan konvensional. Tapi secara umum hasilnya ”kurang” memuaskan, sehingga perlu dilakukan Putaran III yang menggunakan pendekatan lain, dalam hal ini pendekatan ”Studi Ushul” dan ”Lintas Mazhab”. Pada Putaran III ini pun dilakukan 4 (empat) tahap berikut:

1. Menyusun SAP dengan pendekatan ”Studi Ushul” dan ”Lintas Mazhab” dalam mengupas permasalahan-permasalahan ”khilafiah”. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah berikut: (1) menyusun pandangan religius dari kedua mazhab yang berbeda, (2) menyusun argumentasi tekstual dari kedua mazhab yang berbeda, dan (3) mencari titik-temu dari kedua mazhab yang berbeda atas dasar studi ”Ushul”.
2. Melaksanakan perkuliahan dengan menggunakan pendekatan ”studi ushul” dan ”lintas mazhab”. Sebelum perkuliahan terlebih dahulu diadakan pre-test.
3. Mengadakan ”pos-tes” setelah berakhirnya perkuliahan.
4. Menilai ”keberhasilan” pendekatan ”studi ushul” dan ”lintas mazhab”, yakni dengan membandingkan skor pre-test dengan skor pos-test.

Langkah terakhir adalah membandingkan efektivitas pendekatan ”studi ushul” dan ”lintas mazhab” dengan efektivitas pendekatan ”studi komparatif”, yakni dengan membandingkan tingkat ”keluasan” dan tingkat ”kedalaman” isi makalah pada Putaran II dengan Putaran III.

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG KULIAH SEMINAR PAI DAN MASALAH “KHILAFIAH”

A. Kuliah Seminar PAI

Di UPI perkuliahan Pendidikan Agama Islam diberikan dalam 2 semester, masing-masingnya 2 SKS, yakni Pendidikan Agama Islam (PAI) pada semester 1 atau 2, dan Seminar PAI (SPAI) pada semester 5 atau 6. SPAI merupakan mata kuliah khas UPI, sebagai pengembangan dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Kalau pun ada pengembangan mata kuliah PAI, di universitas lain biasanya disebut dengan PAI I dan PAI II.

Alasan diberikannya SPAI pada semester-semester agak akhir (semester 5 atau 6) dimaksudkan agar mahasiswa telah memperoleh bekal PAI, menguasai konsep-konsep program studi yang menjadi konsentrasinya, serta menguasai metode ilmiah, dengan harapan agar dapat mengkaji Islam, masyarakat Muslim (dengan beragam keyakinannya), dan disiplin ilmu secara kritis dan religius.

1. Seminar PAI sebagai Pengajaran Unit

Seminar PAI sebenarnya lebih merupakan pengajaran “unit” melalui pendekatan “*integrated curriculum*” (S. Nasution, 1986, 1995).

Secara teoritis terdapat tiga pendekatan kurikulum, yaitu: *separate-subject curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*. Pendekatan pertama digunakan untuk kebanyakan mata kuliah; pendekatan kedua digunakan untuk mata kuliah tertentu yang sebagian bahan kuliahnya harus dikaji dari mata kuliah lainnya karena adanya mata kuliah lain mengkaji bahan kuliah yang sama. Adapun Seminar PAI sangat tepat menggunakan pendekatan “*integrated curriculum*”. Sebabnya, mata kuliah ini justru dimaksudkan untuk mengintegrasikan keseluruhan pengalaman dan berpikir ilmiah, filosofis, dan religius mahasiswa untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan (ideologi, politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan).

Secara praktis di lapangan, pendekatan *integrated curriculum* dilaksanakan melalui pengajaran “unit”. Kata “integrasi” sendiri berasal dari kata “integer” yang berarti “unit”). Agar bermakna bagi kehidupan, maka suatu unit dipresentasikan dalam bentuk “masalah”. Dan untuk memecahkan suatu masalah, mahasiswa dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan berupa langkah-langkah ilmiah.

Dewey mengungkapkan lima langkah berpikir ilmiah, yaitu:

Pertama, mahasiswa berpikir bila ia menghadapi suatu masalah. Masalah tentunya harus dirumuskan setajam-tajamnya dan menganalisisnya ke dalam sejumlah sub-sub masalah; *kedua*, mahasiswa memikirkan hipotesis-hipotesis, yaitu cara-cara yang mungkin memberikan jawaban atau penyelesaian masalah itu. Tentu, hipotesis-hipotesis itu harus diuji; *ketiga*, untuk menguji benar-tidaknya hipotesis itu, mahasiswa harus mengumpulkan informasi, keterangan atau data sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber sesuai dengan sifat masalah itu.

Dengan sejumlah informasi yang diperoleh itu, maka pada langkah *keempat*, mahasiswa menguji kebenaran hipotesis-hipotesis. Setiap hipotesis dianggap sebagai suatu kemungkinan jawaban yang harus disangsikan sampai kebenarannya terbukti berdasarkan sejumlah data. Ada kemungkinan di antara hipotesis itu teruji (kebenarannya), tetapi mungkin juga tidak terbukti. Dan langkah terakhir, *kelima*, jika jawaban berdasarkan metode berpikir yang benar itu telah diperoleh – tentunya disertai bukti-bukti – maka jawaban itu dapat dijadikan pegangan bagi tindakan (termasuk tindakan berpikir) bagi mahasiswa. (Diadaptasi dari S. Nasution, 1986: 156-157).

Kembali ke masalah Seminar PAI sebagai pengajaran unit, ada *enam* ciri suatu pengajaran termasuk unit, yaitu:

- (1) *Unit merupakan suatu keseluruhan yang bulat.* Menurut definisinya, unit merupakan suatu keseluruhan bahan pelajaran. Adapun faktor yang menyatukannya adalah “masalah”. Seminar PAI berusaha mengkaji secara kritis suatu permasalahan kehidupan perspektif agama;
- (2) *Unit menerobos batas-batas subject.* Unit tidak terbatas pada suatu atau beberapa mata kuliah, melainkan menggunakan beberapa macam bahan untuk memecahkan masalah-masalah yang terkandung dalam unit itu. Batas-batas *subject* sebenarnya disusun oleh para sarjana dalam usaha mereka menyusun ilmu pengetahuan. Adapun dalam kehidupan sehari-hari batasan-batasan *subject* itu sama sekali tidak ada. Jadi mahasiswa dituntut untuk memecahkan suatu permasalahan dengan lintas-disiplin dan menggunakan berbagai metode. Demikian pula halnya dengan Seminar PAI berusaha memecahkan problema kehidupan dengan lintas-disiplin ilmu dan multi metodologi, dengan Al-Islam sebagai pijakan utamanya;
- (3) *Unit didasarkan pada kebutuhan mahasiswa.* Suatu permasalahan dipilih oleh mahasiswa atas dasar minatnya yang mendalam untuk membahas permasalahan itu. Dalam Seminar PAI, mahasiswa yang menetapkan dan memilih tema-tema perkuliahan;

- (4) *Unit direncanakan bersama oleh dosen dan mahasiswa.* Setiap mahasiswa tentu memiliki konsentrasi permasalahan-khusus yang berbeda antara satu dan lain mahasiswa. Tema-tema sebaiknya dipilih oleh mahasiswa atas dasar prinsip esensialitas dan aktualitas. Demikian halnya dalam menetapkan tema-tema seminar direncanakan bersama oleh dosen dan mahasiswa;
- (5) *Unit itu life-centered.* Laboratorium utama pengajaran unit adalah “masyarakat”. Problema-problema di masyarakat inilah yang dicoba dianalisis dan dipecahkan oleh mahasiswa dengan Seminar PAI ini;
- (6) *Unit memerlukan waktu yang panjang.* Dalam perkuliahan *subject-matter*, dosen biasanya menyampaikan suatu tema atau judul perkuliahan dalam waktu yang terbatas, misalnya 1-3 pertemuan. Dengan sistem kuliah (baca: ceramah), dosen biasanya menyampaikan tema yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini tidak berlaku dalam pengajaran unit. Seminar PAI dimulai dengan pencarian dan penetapan tema-tema, kemudian disain makalah, dan terakhir makalah final. Ini pun berkembang selama satu semester, walau presentasi resminya hanya satu kali untuk masing-masing tema. (Diadaptasi dari S. Nasution, 1986: 157-160).

2. Makalah dalam Seminar PAI

Kuliah “seminar” PAI mempersyaratkan pembuatan makalah yang berkualitas bagi para mahasiswa. Rooijackers (1990) membuat satu bab khusus tentang “ketrampilan membuat karya tulis”. Penyusunan makalah dimulai dengan membuat ikhtisar, baru kemudian menyusun karya tulis (makalah) secara lengkap.

Ikhtisar terdiri dari tiga tahapan: *pertama*, menentukan tema, *kedua*, menentukan apa yang dibicarakan berhubungan dengan tema tersebut, dan *ketiga*, memilih hal-hal yang perlu ditulis dalam ikhtisar tersebut. Melalui ketiga tahapan tersebut mahasiswa akan dapat membuat ikhtisar yang baik serta dapat bekerja penuh dan berdaya guna. Untuk membuat ikhtisar, maka seseorang terlebih dahulu perlu mempunyai pandangan yang luas dan mendalam tentang masalah yang dibicarakan.

Menentukan tema. Rooijackers (1990) menyebutkan, kalau anda ingin memahami suatu karangan dan kemudian hendak membuat ikhtisarnya maka anda perlu menelaah secara cermat uraian tentang pokok masalahnya; bahkan juga anda perlu mempunyai pandangan tentang setiap bagian yang ada di dalamnya. Hal terpenting di sini, menurut Rooijackers, adalah anda harus dapat melihat jalan ceritanya serta dapat memegangnya. Pokok dari masalah yang dibicarakan dalam suatu karangan itu disebut “tema”.

Seluruh uraian mempunyai “tema”, tetapi tiap bagian juga mempunyai “tema”-nya sendiri-sendiri. Tema merupakan pokok untuk bagian tertentu. Tema dalam suatu karangan seringkali disebut secara jelas-jelas, namun tidak jarang pula dinyatakan dengan kata-kata yang menunjuknya. Dalam hal yang terakhir ini anda perlu memperhatikan kata-kata yang menunjuk tema termaksud. Sebagai contoh, karangan tentang “presiden” tentu akan ada namanya, selain sebutan-sebutan lainnya, antara lain pemimpin, kepala negara, orang penting, dan lain sebagainya. Anda harus tahu bahwa kata-kata seperti itu dimaksudkan sebagai petunjuk tema karangan yang bersangkutan. Dalam suatu alinea kadang-kadang pembaca mudah sekali menemukan temanya. Tetapi tidak jarang pula tema sulit ditemukan. Walau begitu toh perlu dicari tema tiap bagian kecil atau tiap alinea dalam suatu karangan. Sebabnya, tanpa mengetahui temanya kiranya sulit untuk membuat suatu ikhtisar.

Menentukan apa yang perlu dibicarakan berhubungan dengan tema. Kalau pembaca sudah mengetahui tema karangan yang sedang dihadapinya, selanjutnya dapat ditentukan apa yang dibicarakan berhubungan dengan tema itu. Bila kita memperhatikan suatu alinea, lanjut Rooijackers, tema yang termuat di dalamnya tersusun dari “ungkapan dasar” dan “keterangan tambahan” tentang ungkapan dasar itu. Skemanya dapat dilihat berikut ini:

$$\text{TEMA} = \text{UNGKAPAN DASAR} + \text{KETERANGAN TAMBAHAN}$$

Seringkali suatu alinea diawali dengan ungkapan dasar, kemudian disusul dengan keterangan-keterangan tambahan. Keterangan-keterangan tersebut memberi jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan. Misalnya: siapa yang bersangkutan, bagaimana halnya, bilamana terjadi, bagaimana proses kejadiannya, dan lain sebagainya. Keterangan itu memberi penjelasan tentang ungkapan dasar. Rooijackers mencontohkan satu alinea dari sebuah naskah di sebuah Harian:

Sistem modul pertama kali saya temui dalam perkuliahan. Di situ mahasiswa dituntut untuk selalu tekun mengikuti kuliah. Dalam sisten tersebut digunakan apa yang disebut “kertas kuliah”, dan pengajar tidak menjadi medium belajar secara langsung. Kertas kuliah itu berisi bahan kuliah yang harus dibaca, dimengerti dan dibahas sendiri oleh mahasiswa.

Manakah “tema”, mana “ungkapan dasar”, dan mana pula “keterangan-keterangan dalam contoh naskah di atas, sebagai berikut:

TEMA	=	Sistem modul
UNGKAPAN DASAR	=	Sistem dengan tata kerja memberi tugas kepada Para mahasiswa
KETERANGAN- KETERANGAN	=	Perubahan kegiatan pengajar serta arti “kertas kuliah”

Untuk membuat suatu ikhtisar mahasiswa perlu mengetahui susunan tiap alinea serta menelitinya; juga mencari temanya serta melihat bagaimana tema itu tersusun dari ungkapan dasar dan keterangan-keterangan tambahan. Contoh di atas kiranya tidak terlampaui sulit. Tetapi seringkali ditemui alinea-alinea yang bersusun ruwet. Di situ pembaca amat sukar menemukan ungkapan dasar ataupun keterangan-keterangan tambahannya. Beberapa penulis membuat tulisan berbelit-belit. Inilah tanda penulis yang kurang baik. Penulis yang baik selalu membuat karangan yang mudah terlihat tema, ungkapan dasar, maupun keterangan-keterangan tambahannya.

Memilih hal-hal yang perlu ditulis dalam ikhtisar. Dalam dua langkah pertama, menentukan “tema” dan “menentukan apa yang dibicarakan berhubungan dengan tema”, maka mahasiswa harus menentukan “tema” dari setiap alinea, sehingga mudah tertangkap ikhtisarnya oleh para pembaca. Para pembaca pun perlu melihat garis besarnya. Dari beberapa alinea pembaca harus dapat melihat pertanyaan pokok serta jawabannya. Dan untuk dapat melakukan pilihan, pembaca harus dapat melihat jalan pikiran yang merangkum seluruh karangan. Garis besar tersebut lebih penting daripada hal yang muncul dari satu atau beberapa alinea. Singkatnya, pembaca harus menentukan pokok umum atau tema dari beberapa alinea.

B. Model Perkuliahan Toleransi se Agama

Penelitian Tindakan Kelas (*Class-room Action Research*) berkenaan dengan perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) tampaknya belum banyak dilakukan. Di UPI, paling-paling penelitian yang dilakukan Mupid Hidayat dan Munawar Rahmat (2000) tentang Efektivitas penentuan judul makalah mahasiswa yang “debatable” dan “aktual” untuk meningkatkan penguasaan permasalahan Islam-kontekstual secara “mendalam dan luas” dalam rangka perkuliahan Seminar PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar mahasiswa pada kelas-eksperimen ternyata memiliki pemahaman Islam-kontekstual secara mendalam dan luas; sementara pada kelas-kontrol hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman demikian.

Upaya-upaya untuk meningkatkan “toleransi” masyarakat Muslim (termasuk mahasiswa) terhadap masalah-masalah “khilafiah” memang sudah banyak yang merintis. Upayanya memang berbeda-beda. Sebagian Cendekiawan dan Dosen Agama berusaha menghindari pembahasan masalah-masalah “khilafiah”, dengan harapan biarlah masyarakat menentukan sendiri. Sebagian Cendekiawan (seperti Amien Rais) dan Dosen Agama lainnya membahas secara sepintas saja, karena permasalahan “khilafiah” kebanyakan hanya menyangkut “Furu” (Cabang), bukannya “Pokok”. Mereka pun menegaskan bahwa permasalahan “khilafiah” itu semuanya benar. Tampaknya kelompok ini menggunakan “Fuzzy Logic”. Sebagian Cendekiawan (seperti Nurcholis Madjid dan Jalaluddin Rakhmat) dan Dosen Agama lainnya justru membahas permasalahan “khilafiah” secara mendalam dan luas dengan menggunakan pendekatan studi “Ushul” dan “Lintas Mazhab”.

Endang Saifuddin Anshari (1986: 76) ketika membahas masalah “khilafiah” menegaskan sebagai berikut:

Penulis tidak sependapat dengan orang yang berpendirian “Masalah furu’ janganlah dijadikan persoalan”. Segenap masalah Agama Islam – baik yang tergolong Ushul maupun Furu’ – adalah penting, karenanya harus dibicarakan dan dipersoalkan untuk mencari kejernihan dan kebenaran.

Dalam hal ini yang harus diperhatikan dengan baik adalah forum (tempat) dan metode (cara) mempersoalkannya. Yang selanjutnya harus diperhatikan bersama ialah: masalah khilafiah dalam furu’ jangan dijadikan bahan pertikaian.

Masalah “khilafiah” memang suatu yang niscaya. Sebabnya, sebagaimana disebutkan oleh Mufasir Allamah Thabathaba’i, bahwa ayat Al-Qur’an terdiri atas yang muhkam dan mutasyabih, tanzil dan takwil, serta nasikh dan mansukh, atau menurut Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, ada yang ‘Am dan Khash. Tentu, setiap Imam Mazhab akan memiliki pemahaman yang mungkin sama atau berbeda. Belum lagi tentang kriteria keshahihan suatu hadits dan cara memahami hadits.

Di kita dikenal luas adanya Empat Mazhab Fiqih, yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali. Tapi kini sudah mulai dikenal Lima Mazhab Fiqih, yakni ditambah dengan Fiqih Ja’fari. Syeikh Al-Azhar, Muhammad Jawad Mughniyah, menulis khusus Kitab Fiqih Lima Mazhab, yang sudah diterbitkan dalam edisi Indonesia.

Tentang “khilafiah” dalam masalah-masalah Qunut Shubuh, jumlah rakaat Shalat Tarawih, hadiah (amal), dan tawashul dengan orang shaleh yang telah meninggal dunia adalah tidak luput dari perbedaan mazhab.

Di Indonesia, di masa lalu, perbedaan mazhab ini pernah menjadi keretakan Uhuwah Islamiyah. Sekarang para Ulama dan Cendekiawan Muslim pada khususnya mulai menyadari bahaya keretakan umat ini. Oleh karena itu mereka melakukan berbagai upaya untuk menghilangkan keretakan, tentunya tanpa menghilangkan perbedaan-perbedaan.

Hanya saja semua upaya demikian belum ada yang meneliti, pendekatan manakah yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi masyarakat ataupun mahasiswa terhadap permasalahan-permasalahan “khilafiah” tersebut!

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

A. Persiapan PTK

Masalah utama yang ingin dijawab melalui PTK ini adalah, pendekatan apakah yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi mahasiswa terhadap persoalan “khilafiyah” dalam perkuliahan Seminar Pendidikan Agama Islam?

Pendekatan “konvensional”, dalam PTK ini pendekatan yang “naratif” terbukti GAGAL dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi mahasiswa terhadap masalah “khilafiyah”. Untuk itu perlu dilakukan pendekatan baru. Dalam PTK ini dilakukan dengan pendekatan “studi komparatif” pada Putaran I dan “studi ushul dan lintas mazhab” pada Putaran II.

Tema pokok atau pokok bahasan perkuliahan ini adalah “Masalah Khilafiyah dalam Islam”. Untuk mengukur efektif atau tidak efektifnya sebuah pendekatan perkuliahan adalah dengan mengukur tingkat “pemahaman” dan “toleransi” mahasiswa terhadap persoalan “khilafiyah”.

Oleh karena itu pada tahap persiapan ini dibuat instrumen yang dapat mengukur “pemahaman” dan “toleransi” mahasiswa terhadap masalah-masalah “khilafiyah”, dengan langkah-langkah berikut:

1. Menyusun kisi-kisi bahan perkuliahan, sekaligus sebagai bahan pre-tes dan post-test. Kisi-kisi dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

TABEL 2
KISI-KISI BAHAN PERKULIAHAN, PRE-TEST DAN POST-TEST

PERMASALAHAN KHILAFIAH	TINGKAT PEMAHAMAN			ARAH SIKAP		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Positif	Netral	Negatif
1. Qunut shubuh						
2. Shalat Tarawih						
3. Tahlilan						
4. Tawashul						

2. Menyusun instrumen pre-tes dan post-test berdasarkan kisi-kisi pada Tabel-1 di atas. (Tes dapat diperhatikan dalam lampiran).

Tingkat “kedalaman” isi makalah ditetapkan dengan menggunakan kriteria terdiri dari 4 (empat) level, mulai level paling dangkal hingga paling mendalam, yaitu: (1) konsep sederhana, (2) konsep kompleks, (3) teori, dan (4) evaluasi.

Demikian juga tingkat “keluasan” isi makalah ditetapkan dengan menggunakan kriteria 4 (empat) level, mulai level yang paling sempit hingga paling luas, yaitu: (1) konsep pokok, (2) komparatif, (3) dasar argumentasi, dan (4) aktualisasi. Ciri-ciri tingkat kedalaman dan keluasan isi makalah dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

TABEL 3
KRITERIA TINGKAT “KEDALAMAN” ISI MAKALAH

LEVEL	CIRI-CIRI
I. KONSEP SEDERHANA	Mahasiswa hanya menguraikan konsep-konsep secara sekilas, baik berupa refleksi mereka ataupun dengan jalan mengutip suatu pandangan yang belum teruji kredibilitasnya
II. KONSEP KOMPLEKS	Mahasiswa mengungkap konsep-konsep dengan segala penjelasannya. Konsep-konsep yang dimaksud bisa produk analisis dirinya ataupun merujuk pada sumber yang kredibel
III. TEORI	Mahasiswa mengungkap suatu teori, sekaligus dengan argumentasi-argumentasi teoritis yang digunakannya
IV. EVALUASI	Mahasiswa mengevaluasi suatu konsep dan peristiwa dengan pisau bedah teori-teori yang digunakannya. Misal, menemukan titik-temu beberapa peristiwa dan analisis para pakar

TABEL 4
KRITERIA TINGKAT “KELUASAN” ISI MAKALAH

LEVEL	CIRI-CIRI
I. KONSEP POKOK	Mahasiswa hanya menguraikan konsep-konsep pokok secara sekilas
II. KOMPARATIF	Mahasiswa membanding-bandingkan beberapa konsep atau teori
III. DASAR ARGUMENTASI	Mahasiswa membahas dasar argumentasi konsep-konsep atau teori-teori yang digunakannya, lengkap dengan analisis dan kritik para pakar
IV. AKTUALISASI	Mahasiswa berupaya mengaktualkan konsep-konsep atau teori-teori yang dipilihnya dalam kehidupan nyata

B. Proses dan Hasil PTK Putaran I: Pendekatan "Naratif" (Konvensional)

1. Perencanaan PTK Putaran I

Pada awal diadakannya perkuliahan Seminar PAI, tema-tema seminar ditentukan oleh Koordinator PAI/SPAI. Mahasiswa dengan bimbingan dosen menyusun makalah dan mempresentasikannya di depan kelas. Demikianlah dari semester ke semester dan dari tahun ke tahun perkuliahan SPAI mengikuti panduan awal, dalam hal ini menyusun makalah atas dasar tema-tema yang ditentukan pada awal mula diadakannya perkuliahan Seminar PAI.

Akibatnya tidak terelakkan. Pada semester-semester dan tahun-tahun berikutnya perkuliahan SPAI tidak berkualitas. Mahasiswa menjiplak makalah yang telah disusun oleh kakak kelasnya.

Untuk menghindari duplikasi makalah, maka strategi perkuliahan diubah. Sebagian tema ditentukan oleh Koordinator PAI/SPAI (baca: oleh dosen) dan sebagian tema lainnya ditentukan oleh mahasiswa. Agar tema yang ditentukan oleh dosen tidak menjiplak dari makalah sebelumnya, maka judul dari sebuah tema harus di-ACC oleh dosen. Strategi ini berhasil dalam menghindari duplikasi dan penjiplakan makalah oleh mahasiswa. Adapun pendekatan perkuliahan yang dilakukan, baik ketika tema-tema seminar ditentukan oleh Koordinator PAI maupun oleh dosen dan mahasiswa, adalah melalui pendekatan "naratif".

PTK ini bertujuan mencari pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi mahasiswa terhadap masalah-masalah "khilafiyah". Pertanyaannya, sejauh manakah pendekatan "naratif" efektif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi mahasiswa terhadap masalah-masalah "khilafiyah"?

Agar PTK terlaksana sesuai tujuan, maka disusunlah Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dengan tema/pokok bahasan "masalah khilafiyah" dan pendekatan "naratif". Dengan pendekatan "naratif", mahasiswa dibebaskan memilih dan menentukan judul makalahnya, tentu dengan catatan di-ACC oleh dosen.

2. Pelaksanaan PTK Putaran I

Sebenarnya PTK Putaran I dilakukan pada semester yang lalu dan pada semester-semester sebelumnya. Hanya saja baru dianalisis untuk diketahui efektivitasnya pada saat PTK ini dilakukan (tahun 2005).

Perkuliahan SPAI dengan pendekatan "naratif" (konvensional) dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Pada pertemuan pertama, dosen menjelaskan latar belakang diadakannya kuliah Seminar PAI, tujuan diadakannya kuliah Seminar PAI, dan tata-cara pelaksanaan seminar oleh mahasiswa di kelas. Pada pertemuan pertama ini juga dijelaskan tentang keharusan mahasiswa: (1) membuat makalah, dan (2) mempresentasikan makalah (paling tidak: pointer-pointer isi makalah) di depan kelas. Dijelaskan juga tema-tema makalah apa saja yang harus dicari judulnya. Mahasiswa diberi kesempatan selama 1 (satu) minggu untuk mencari judul makalah; dan setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk berkonsultasi dengan dosen di luar kuliah tatap muka. Dosen pun menjelaskan tentang kriteria makalah yang bagus, yaitu:
- 1) Judul ditetapkan dari masalah agama atau kehidupan beragama yang bisa didiskusikan (contoh masalah yang bisa didiskusikan: "Bolehkah wanita menjadi Presiden?", "Bagaimanakah memperkaya kehidupan beragama di sekolah?", dan lain-lain). Judul tidak boleh dipilih judul dari masalah-masalah yang sudah ditetapkan secara syara` secara baku (misal: tata-cara shalat, syarat dan rukun nikah, dan lain-lain);
 - 2) Harus ada 2 makalah yang mengupas persoalan "khilafiyah", yaitu: (1) Qunut shubuh dan shalat tarawih, dan (2) tahlilan dan tawashul.
 - 3) Isi makalah harus "luas" dan "mendalam". Kriteria "luas" dan "mendalam" merujuk pada Tabel 3 dan 4 pada halaman 18.
- b. Pada pertemuan kedua, dosen menagih judul makalah yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa serta mendiskusikannya di depan kelas. Judul yang sudah bagus langsung di-ACC oleh dosen untuk dibuatkan makalahnya (atau sekurangnya: pointer-pointernya). Tetapi pada pertemuan kedua ini masih banyak judul yang kurang tepat sehingga harus direvisi, bahkan masih ada sebagian mahasiswa yang belum punya judul. Mahasiswa yang belum punya judul dimotivasi dan diberi arahan khusus untuk membuat judul makalahnya. Dosen kemudian menegaskan bahwa minggu ketiga (minggu depan) presentasi harus sudah dimulai, dan seluruh mahasiswa harus sudah siap dengan judul makalah dan pointer-pointer isi makalah sebagai bahan presentasi seminar kelas. Ditegaskan pula bahwa setiap mahasiswa harus siap mempresentasikan judul yang dipilihnya di depan kelas. Adapun untuk kepentingan presentasi di kelas, mahasiswa harus membuat kelompok 3-5 orang (tergantung jumlah mahasiswa perkelas) dengan dasar pengelompokannya adalah judul makalah yang relatif sama. Sebagai misal: ada mahasiswa yang memilih judul "pernikahan di bawah tangan", "pernikahan siri", dan "masalah poligami". Ketiga judul ini relatif sama, yakni

tentang ”pernikahan”, sehingga ketiga mahasiswa itu dijadikan 1 (satu) kelompok. Pada pertemuan kedua ini pula dosen meminta adanya 2 (dua) kelompok yang membahas persoalan seputar ”khilafiyah”, yakni: Kelompok-1 membahas masalah Qunut Shubuh dan Shalat Tarawih, dan Kelompok-2 membahas masalah Tahlilan dan Tawashul. Setelah terbentuknya 2 kelompok itu, dosen kemudian meminta mahasiswa lainnya untuk membentuk kelompok dan menyerahkannya kepada dosen sebelum presentasi pada minggu ketiga dimulai. Setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk konsultasi dengan dosen di luar kuliah tatap muka.

- c. Pada pertemuan ketiga, dosen sudah menerima kelompok-kelompok mahasiswa, kemudian mengkonclongnya kelompok manakah yang harus tampil pada pertemuan ketiga itu. Kelompok pertama (yang tampil pada minggu ketiga ini) biasanya kurang prima, masih banyak kekurangan di sana sini. Misalnya, presenter belum mampu menarik perhatian mahasiswa lainnya, sehingga tanya-jawab kurang berjalan. Dosen masih memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berkonsultasi terutama tentang isi makalah. Adappun judul-judul makalah yang diajukan mahasiswa pada pertemuan ketiga ini, antara lain:

TABEL 5

JUDUL MAKALAH MAHASISWA
(PENDEKATAN ”NARATIF”)

1. Kepemimpinan Wanita menurut Islam
2. Fenomena Pernikahan Siri dan Pernikahan di Bawah Tangan
3. Menilai Ajaran Ahmadiyah
4. Masalah Qunut Shubuh dan Shalat Tarawih
5. Masalah Tahlilan dan Tawashul

- d. Pada pertemuan keempat hingga terakhir (ke 14-16) seminar berjalan seperti pada pertemuan ketiga (seminar pertama), tapi biasanya lebih berkualitas. Tanya-jawab berjalan sepanjang waktu, sehingga kadang-kadang dosen pun sudah menyetopnya. Oleh karena itu persoalan ”khilafiyah” dibahas antara minggu ke-6 hingga ke-8.
- e. Pada pertemuan terakhir, seluruh mahasiswa harus sudah menyerahkan makalah individualnya. Dosen menyebutkan, bahwa penilaian utama adalah dari makalah individual. Jika makalahnya bagus, maka nilai akhirnya dapat dipastikan bagus; tapi jika makalahnya jelek, dapat dipastikan nilai akhirnya

buruk dan mahasiswa harus memperbaiki makalahnya paling lama selama 1 (satu) bulan.

3. Observasi PTK Putaran I

Bagaimanakah tingkat "keluasan" dan "kedalaman" pemahaman mahasiswa terhadap persoalan "khilafiyah", hasilnya dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

TABEL 6
TINGKAT "KELUASAN" ISI MAKALAH MAHASISWA
(PENDEKATAN NARATIF)

LEVEL	CIRI-CIRI	(%)
I	Konsep Pokok	80
II	Komparatif	20
III	Dasar Argumentasi	0
IV	Aktualisasi	0

Dengan menggunakan pendekatan konvensional (naratif), hampir seluruh mahasiswa hanya berada di level-I, konsep pokok (80%), dan hanya sedikit yang berada di level-II, komparatif (20%). Tidak ada seorang mahasiswa pun yang berada di level-III dan level-IV.

TABEL 7
TINGKAT "KEDALAMAN" ISI MAKALAH MAHASISWA
(PENDEKATAN NARATIF)

LEVEL	CIRI-CIRI	(%)
I	Konsep Sederhana	28
II	Konsep Kompleks	52
III	Teori	20
IV	Evaluasi	0

Dengan menggunakan pendekatan konvensional (naratif), lebih separoh mahasiswa berada di level-II, konsep kompleks (52%); sebagian kecil mahasiswa berada di level-I, konsep sederhana (28%) dan level-III, teori (20%). Tidak ada seorang mahasiswa pun yang berada di level-IV.

4. Refleksi terhadap PTK Putaran I

Pendekatan “naratif” dapat dikatakan GAGAL, karena seluruh mahasiswa (100%) tingkat kedalaman isi makalahnya berada pada level-I/konsep pokok (80%) dan level-II/komparatif (20%); sementara tingkat “keluasan”-nya berada pada posisi “sempit” (level-I dan II) mencapai 80%.

Pendekatan “naratif” dalam kuliah Seminar PAI dapat dikatakan untung-untungan. Jika mahasiswa serius, mampu memilih masalah yang berkualitas, dan (secara kebetulan) menemukan sejumlah referensi yang berkualitas pula, maka makalah yang dihasilkan berkualitas, dalam arti isinya “luas” dan “dalam”.

Tapi mahasiswa yang demikian sangat langka. Kebanyakan mahasiswa biasa-biasa saja. Bahkan tanpa bimbingan yang berkualitas dari dosen dipastikan menghasilkan makalah yang tidak berkualitas, alias asal-asalan.

Masalah utama rendahnya kualitas makalah mahasiswa diduga karena faktor pendekatan. Jika pendekatan diubah diperkirakan kualitas makalah mahasiswa pun akan meningkat. Pendekatan “**studi komparatif**” diduga dapat meningkatnya kualitas makalah mahasiswa.

C. Proses dan Hasil PTK Putaran II: Pendekatan “Studi Komparatif”

1. Perencanaan PTK Putaran II

PTK pada Putaran I walaupun “gagal” dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap masalah “khilafiyah” tapi berhasil dalam menjaga orisinalitas makalah. Pada Putaran I ini tidak ada lagi duplikasi makalah. Mahasiswa benar-benar menghasilkan makalah yang orisinal, hasil karyanya sendiri. Kalaupun ada penjiplakan sangat kecil, karena judul makalah ditetapkan sebagai hasil kesepakatan antara mahasiswa dengan dosen; dan dosen tidak akan mengabaikan pemilihan judul yang pernah dipilih oleh kakak kelasnya. Oleh karena itu cara-cara penentuan judul pada Putaran I tetap dipertahankan.

PTK pada Putaran II ini – sebagaimana pada Putaran I – bertujuan mencari pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi mahasiswa terhadap masalah-masalah “khilafiyah”. Pertanyaannya, sejauh manakah pendekatan “studi komparatif” efektif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi mahasiswa terhadap masalah-masalah “khilafiyah”?

Agar PTK terlaksana sesuai tujuan, maka disusunlah Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dengan tema/pokok bahasan “masalah khilafiyah” dan pendekatan “studi komparatif”. Dengan pendekatan ini mahasiswa dipandu untuk memilih judul makalah dari permasalahan yang “aktual” dan “debatable” (dapat

diperdebatkan). Dengan pendekatan ini mahasiswa harus mengambil 2 (dua) pendapat yang berbeda dan kontradiktif.

2. Pelaksanaan PTK Putaran II

Perkuliahan SPAI dengan pendekatan "studi komparatif" dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Pada pertemuan pertama, sama dengan yang dilakukan pada Putaran I, dosen menjelaskan latar belakang diadakannya kuliah Seminar PAI, tujuan diadakannya kuliah Seminar PAI, dan tata-cara pelaksanaan seminar oleh mahasiswa di kelas. Pada pertemuan pertama ini juga dijelaskan tentang keharusan mahasiswa: (1) membuat makalah, dan (2) mempresentasikan makalah (paling tidak: pointer-pointer isi makalah) di depan kelas. Dijelaskan juga tema-tema makalah apa saja yang harus dicari judulnya. Mahasiswa diberi kesempatan selama 1 (satu) minggu untuk mencari judul makalah; dan setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk berkonsultasi dengan dosen di luar kuliah tatap muka. Dosen pun menjelaskan tentang kriteria makalah yang bagus, yaitu:
 - 1) Judul ditetapkan dari masalah agama atau kehidupan beragama yang "aktual" dan "debatable" (contoh: "Pro-kontra seputar boleh atau tidak bolehnya wanita menjadi Presiden", "Perdebatan tentang nikah siri dan nikah di bawah tangan", dan lain-lain). Judul tidak boleh dipilih dari masalah-masalah yang sudah ditetapkan secara syara` dan tidak aktual (misal: tata-cara shalat, syarat dan rukun nikah, dan lain-lain). Walaupun "debatable", tapi jika masalahnya sudah baku tidak boleh dijadikan judul seminar (misal: "apakah bacaan `basmallah` merupakan ayat pertama dari Surat Al-Fatihah atau bukan merupakan bagian dari Surat Al-Fatihah", "apakah `basmallah` dibaca jahar atau sir?" dan lain-lain);
 - 2) Harus ada 2 makalah yang mengupas persoalan "khiلافiyah", yaitu: (1) Qunut shubuh dan shalat tarawih, dan (2) tahlilan dan tawashul;
 - 3) Isi makalah harus "luas" dan "mendalam". Kriteria "luas" dan "mendalam" merujuk pada Tabel 3 dan 4 pada halaman 18.
- b. Pada pertemuan kedua, dosen menagih judul makalah yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa serta mendiskusikannya di depan kelas. Judul yang sudah bagus langsung di-ACC oleh dosen untuk dibuatkan makalahnya (atau sekurangnya: pointer-pointernya). Tetapi pada pertemuan kedua ini masih banyak judul yang kurang tepat sehingga harus direvisi, bahkan masih ada sebagian mahasiswa yang belum punya judul. Mahasiswa yang belum punya

judul dimotivasi dan diberi arahan khusus untuk membuat judul makalahnya. Dosen kemudian menegaskan bahwa minggu ketiga (minggu depan) presentasi harus sudah dimulai, dan seluruh mahasiswa harus sudah siap dengan judul makalah dan pointer-pointer isi makalah sebagai bahan presentasi seminar kelas. Ditegaskan pula bahwa setiap mahasiswa harus siap mempresentasikan judul yang dipilihnya di depan kelas. Adapun untuk kepentingan presentasi di kelas, mahasiswa harus membuat kelompok 3-5 orang (tergantung jumlah mahasiswa perkelas) dengan dasar pengelompokannya adalah judul makalah yang relatif sama. Sebagai misal: ada mahasiswa yang memilih judul "pernikahan di bawah tangan", "pernikahan siri", dan "masalah poligami". Ketiga judul ini relatif sama, yakni tentang "pernikahan", sehingga ketiga mahasiswa itu dijadikan 1 (satu) kelompok. Pada pertemuan kedua ini pula dosen meminta adanya 2 (dua) kelompok yang membahas persoalan seputar "khalafiyah", yakni: Kelompok-1 membahas masalah Qunut Shubuh dan Shalat Tarawih, dan Kelompok-2 membahas masalah Tahlilan dan Tawashul. Setelah terbentuknya 2 kelompok itu, dosen kemudian meminta mahasiswa lainnya untuk membentuk kelompok dan menyerahkannya kepada dosen sebelum presentasi pada minggu ketiga dimulai. Setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk konsultasi dengan dosen di luar kuliah tatap muka.

- c. Pada pertemuan ketiga, ternyata belum ada 1 kelompok pun yang siap presentasi; dan mahasiswa meminta presentasi pertama pada minggu keempat. Dengan terpaksa dosen menerima permintaan mahasiswa, dengan catatan minggu keempat seluruh kelompok sudah terbentuk.
- d. Pada pertemuan keempat, dosen sudah menerima kelompok-kelompok seminar, kemudian mengkonclongnya kelompok manakah yang harus tampil pada pertemuan keempat itu. Kelompok pertama yang tampil biasanya kurang prima, masih banyak kekurangan di sana sini. Misalnya, presenter belum mampu menarik perhatian mahasiswa lainnya, sehingga tanya-jawab kurang berjalan. Dosen masih memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berkonsultasi terutama tentang isi makalah. Adappun judul-judul makalah yang diajukan mahasiswa pada pertemuan ketiga ini, antara lain:

TABEL 8
JUDUL MAKALAH MAHASISWA
(PENDEKATAN "KOMPARATIF")

1. Pro-Kontra Wanita menjadi Presiden
2. Perdebatan Ulama sekitar Sah atau Tidak Sahnya Nikah Siri
3. Ahmadiyah: Muslim atau Kafir?
4. Qunut Shubuh dan Shalat Tarawih 23 Rakaat: Sunnah atau Bid'ah?
5. Masalah Tahlilan dan Tawashul: Sunnah atau Syirik?

- e. Pada pertemuan kelima hingga terakhir (ke 14-16) seminar berjalan seperti pada pertemuan keempat (seminar pertama), tapi biasanya lebih berkualitas. Tanya-jawab berjalan sepanjang waktu, sehingga kadang-kadang dosen pun sudah menyետոnya. Oleh karena itu persoalan "khilafiyah" dibahas antara minggu ke-6 hingga ke-8.
- f. Pada pertemuan terakhir, seluruh mahasiswa harus sudah menyerahkan makalah individualnya. Dosen menyebutkan, bahwa penilaian utama adalah dari makalah individual. Jika makalahnya bagus, maka nilai akhirnya dapat diipastikan bagus; tapi jika jelek, nilai akhirnya pasti buruk dan mahasiswa harus memperbaiki makalahnya paling lama selama 1 (satu) bulan.

3. Observasi PTK Putaran II

Bagaimanakah tingkat "keluasan" dan "kedalaman" pemahaman mahasiswa terhadap persoalan "khilafiyah" dengan pendekatan "studi komparatif, hasilnya dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

TABEL 9
TINGKAT "KELUASAN" ISI MAKALAH MAHASISWA
(PENDEKATAN "STUDI KOMPARATIF")

LEVEL	CIRI-CIRI	(%)
I	Konsep Pokok	0
II	Komparatif	80
III	Dasar Argumentasi	20
IV	Aktualisasi	0

Dengan menggunakan pendekatan studi komparatif, hampir seluruh mahasiswa berada di level-II, komparatif (80%), dan sebagian kecil berada di level-III, dasar argumentasi (20%). Tidak ada seorang mahasiswa pun yang berada di level-I maupun level-IV.

TABEL 10
TINGKAT "KEDALAMAN" ISI MAKALAH MAHASISWA
(PENDEKATAN "STUDI KOMPARATIF")

LEVEL	CIRI-CIRI	(%)
I	Konsep Sederhana	20
II	Konsep Kompleks	50
III	Teori	30
IV	Evaluasi	0

Dengan menggunakan pendekatan studi komparatif, separoh mahasiswa berada di level-II, konsep kompleks (50%); sebagian kecil mahasiswa berada di level-I, konsep sederhana (20%) dan level-III, teori (30%). Tidak ada seorang mahasiswa pun yang berada di level-IV.

4. Refleksi terhadap PTK Putaran II

Setelah dilakukan perkuliahan SPAI dengan menggunakan pendekatan "Studi Komparatif" ternyata terjadi peningkatan kualitas isi makalah mahasiswa, yakni isinya lebih "luas" dibanding perkuliahan yang menggunakan pendekatan naratif; walau tidak terjadi peningkatan kualitas makalah dilihat dari segi "kedalaman" isinya. Secara kasat-mata jelas terlihat bahwa tingkat "keluasan" isi makalah yang menggunakan pendekatan "naratif" hampir seluruhnya hanya berada pada Level-I (Konsep Pokok), sedangkan dengan pendekatan "Studi Komparatif" hampir seluruhnya berada pada Level-II (Komparatif); atau naik 1-digit dari pendekatan "naratif".

Hasil selengkapnya dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

TABEL 12
TINGKAT "KELUASAN" ISI MAKALAH YANG MENGGUNAKAN
PENDEKATAN NARATIF DAN STUDI KOMPARATIF

LEVEL	CIRI-CIRI	NARATIF (%)	KOMPARATIF (%)
I	Konsep Pokok	80	0
II	Komparatif	20	80
III	Dasar Argumentasi	0	20
IV	Aktualisasi	0	0

Dengan menggunakan pendekatan konvensional, mayoritas mahasiswa hanya berada di level-I, konsep pokok (80%), dan hanya sedikit yang berada di level-II, komparatif (20%). Berbeda halnya dengan pendekatan "studi komparatif", mayoritas mahasiswa berada di level-II (80%), bahkan ada sebagian kecil dari mereka yang sudah berada di level-III, dasar argumentasi (20%).

Tapi pendekatan komparatif ini pun gagal dalam meningkatkan tingkat "kedalaman" isi makalah mahasiswa. Baik dengan pendekatan "Naratif" maupun "Studi Komparatif", tingkat "kedalaman" makalah mahasiswanya sama-sama kebanyakan berada pada Level-II (Konsep Kompleks). Perhatikan Tabel 13 pada halaman berikut:

TABEL 13
TINGKAT "KEDALAMAN" ISI MAKALAH YANG MENGGUNAKAN
PENDEKATAN NARATIF DAN STUDI KOMPARATIF

LEVEL	CIRI-CIRI	NARATIF (%)	KOMPARATIF (%)
I	Konsep Sederhana	28	20
II	Konsep Kompleks	52	50
III	Teori	20	30
IV	Evaluasi	0	0

Hasil prosentasi dalam tabel di atas kesannya berbeda, bahwa pendekatan "studi komparatif" lebih berhasil meningkatkan tingkat "kedalaman" isi makalah mahasiswa. Tapi dengan melakukan uji Chi-Square perbedaannya tidak signifikan. Artinya, tidak terdapat perbedaan tingkat "kedalaman" isi makalah mahasiswa yang menggunakan pendekatan "naratif" maupun "studi komparatif".

Yang perlu diperhatikan, bahwa penentuan "judul" makalah yang menggunakan pendekatan "naratif" berbedanya dengan pendekatan "komparatif". Dalam "studi komparatif" ditekankan perbandingan di antara 2 (dua) pendapat yang berbeda bahkan kontradiktif, sehingga secara otomatis pendekatan "komparatif" ini menghendaki didekatinya suatu permasalahan dari sudut pandang keagamaan yang berbeda/kontradiktif. Perhatikan kembali perbedaan judul makalah yang menggunakan pendekatan "naratif" dengan "komparatif" seperti dalam tabel berikut.

TABEL 14
 CONTOH TEMA/JUDUL MAKALAH YANG MENGGUNAKAN
 PENDEKATAN NARATIF DAN STUDI KOMPARATIF

PENDEKATAN NARATIF	STUDI KOMPARATIF
1. Kepemimpinan Wanita menurut Islam	1. Pro-Kontra Presiden Wanita di Indonesia
2. Fenomena Pernikahan Siri dan Pernikahan di Bawah Tangan	2. Perdebatan Ulama sekitar Sah atau Tidak Sahnya Nikah Siri
3. Menilai Ajaran Ahmadiyah	3. Ahmadiyah: Muslim atau Kafir?

Dari penentuan “judul”, pendekatan “naratif” tidak mengharuskan adanya komparasi di antara 2 (dua) pendapat yang berbeda. Akibatnya, seringkali pembahasan hanya disorot dari sudut pandang keyakinan mahasiswa. Berbeda dengan pendekatan yang kedua, “studi komparatif”, mahasiswa dipaksa untuk mengungkap 2 (dua) pendapat yang berbeda, bahkan saling bersebrangan. Wajah saja jika melalui pendekatan “studi komparatif”, tingkat “kedalaman” isi makalah mahasiswa pun meningkat dan mendominasi level-II (komparatif).

D. Proses dan Hasil PTK Putaran III: Pendekatan “Studi Ushul & Lintas Mazhab”

1. Perencanaan PTK Putaran III

Secara umum pendekatan “Studi Komparatif” lebih berhasil dalam meningkatkan “keluasan” isi makalah mahasiswa, walau gagal dalam meningkatkan “kedalaman”-nya. Tapi kalau ditelaah levelnya, tingkat “keluasan” isi makalah hanya meningkat 1-digit, dari level-I ke level-II.

PTK dalam putaran III ini diharapkan dapat meningkatkan “kedalaman” isi makalah mahasiswa, sekaligus lebih meningkatkan level “keluasan”-nya dari level-II ke level-III melalui pendekatan “Studi Ushul & Lintas Mazhab”.

PTK pada Putaran III ini – sebagaimana pada Putaran I dan II – bertujuan mencari pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap masalah-masalah “khilafiyah”. Pertanyaannya, sejauh manakah pendekatan “studi ushul & lintas mazhab” lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap masalah-masalah “khilafiyah” dibandingkan dengan pendekatan “studi komparatif”?

Agar PTK terlaksana sesuai tujuan, maka disusunlah Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dengan tema/pokok bahasan “masalah khilafiyah” dan

pendekatan "studi ushul & lintas mazhab". Dengan pendekatan ini mahasiswa dipandu untuk memilih judul makalah dari permasalahan yang, selain "aktual" dan "debatable" (dapat diperdebatkan), juga harus mendasarkan pendapatnya dengan dilandasi "kaidah-kaidah ushuliyah" dan dari sedikitnya 2 (dua) mazhab yang berbeda. Dengan pendekatan ini mahasiswa tetap harus mengambil 2 (dua) pendapat yang berbeda dan kontradiktif, tapi sekaligus harus menggali argumentasi yang dikemukakan oleh mazhab yang berbeda itu.

2. Pelaksanaan PTK Putaran III

Perkuliahan SPAI dengan pendekatan "studi ushul & lintas mazhab" dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Pada pertemuan pertama, sama dengan yang dilakukan pada Putaran I dan II, dosen menjelaskan latar belakang diadakannya kuliah Seminar PAI, tujuan diadakannya kuliah Seminar PAI, dan tata-cara melaksanakan seminar oleh mahasiswa di kelas. Pada pertemuan pertama ini juga dijelaskan tentang keharusan mahasiswa: (1) membuat makalah, dan (2) mempresentasikan makalah (paling tidak: pointer-pointer isi makalah) di depan kelas. Dijelaskan juga tema-tema makalah apa saja yang harus dicari judulnya. Mahasiswa diberi kesempatan selama 1 (satu) minggu untuk mencari judul makalah; dan setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk berkonsultasi dengan dosen di luar kuliah tatap muka. Dosen pun menjelaskan tentang kriteria makalah yang bagus, yaitu:
 - 1) Judul ditetapkan dari masalah agama atau kehidupan beragama yang "aktual" dan "debatable" (contoh: "Pro-kontra seputar boleh atau tidak bolehnya wanita menjadi Presiden", "Perdebatan tentang nikah siri dan nikah di bawah tangan", dan lain-lain). Judul tidak boleh dipilih dari masalah-masalah yang sudah ditetapkan secara syara` dan tidak aktual (misal: tata-cara shalat, syarat dan rukun nikah, dan lain-lain). Walaupun "debatable", tapi jika masalahnya sudah baku tidak boleh dijadikan judul seminar (misal: "apakah bacaan `basmallah` merupakan ayat pertama dari Surat Al-Fatihah atau bukan merupakan bagian dari Surat Al-Fatihah", "apakah `basmallah` dibaca jahar atau sir?" dan lain-lain);
 - 2) Isi makalah harus mengungkapkan secara berimbang pandangan 2 (dua) mazhab yang berbeda/kontradiktif, lengkap dengan sejumlah dalil-dalilnya dan argumentasinya dari sudut kaidah "ushuliyah". Pendekatan inilah sebenarnya yang membedakan "studi ushul & lintas mazhab" dengan pendekatan sebelumnya;

- 3) Harus ada 2 makalah yang mengupas persoalan "khilafiyah", yaitu: (1) Qunut shubuh dan shalat tarawih, dan (2) tahlilan dan tawashul
 - 4) Isi makalah harus "luas" dan "mendalam". Kriteria "luas" dan "mendalam" merujuk pada Tabel 3 dan 4 pada halaman 18.
- b. Pada pertemuan kedua, sambil menagih judul makalah yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa serta mendiskusikannya di depan kelas, dosen membekali mahasiswa pengetahuan tentang *maqashid syar'iyah* (tujuan diturunkannya syari'ah Islam) dan *ushulul-khamsah* (lima prinsip dasar penetapan syari'ah Islam), dengan harapan agar mereka mampu memahami dasar argumentasi mazhab atau pandangan yang berbeda. Mereka pun diminta untuk merujuk referensi lintas mazhab. Judul yang sudah bagus langsung di-ACC oleh dosen untuk dibuatkan makalahnya (atau sekurangnya: pointer-pointernya). Tetapi pada pertemuan kedua ini masih banyak judul yang kurang tepat sehingga harus direvisi, bahkan masih ada sebagian mahasiswa yang belum punya judul. Mahasiswa yang belum punya judul dimotivasi dan diberi arahan khusus untuk membuat judul makalahnya. Dosen kemudian menegaskan bahwa minggu ketiga (minggu depan) presentasi harus sudah dimulai, dan seluruh mahasiswa harus sudah siap dengan judul makalah dan pointer-pointer isi makalah sebagai bahan presentasi seminar kelas. Ditegaskan pula bahwa setiap mahasiswa harus siap mempresentasikan judul yang dipilihnya di depan kelas. Adapun untuk kepentingan presentasi di kelas, mahasiswa harus membuat kelompok 3-5 orang (tergantung jumlah mahasiswa perkelas) dengan dasar pengelompokannya adalah judul makalah yang relatif sama. Sebagai misal: ada mahasiswa yang memilih judul "pernikahan di bawah tangan", "pernikahan siri", dan "masalah poligami". Ketiga judul ini relatif sama, yakni tentang "pernikahan", sehingga ketiga mahasiswa itu dijadikan 1 (satu) kelompok. Pada pertemuan kedua ini pula dosen meminta adanya 2 (dua) kelompok yang membahas persoalan seputar "khilafiyah", yakni: Kelompok-1 membahas masalah Qunut Shubuh dan Shalat Tarawih, dan Kelompok-2 membahas masalah Tahlilan dan Tawashul. Setelah terbentuknya 2 kelompok itu, dosen kemudian meminta mahasiswa lainnya untuk membentuk kelompok dan menyerahkannya kepada dosen sebelum presentasi pada minggu ketiga dimulai. Setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk konsultasi dengan dosen di luar kuliah tatap muka.
- c. Pada pertemuan ketiga, ternyata belum ada 1 kelompok pun yang siap presentasi; dan mahasiswa meminta presentasi pertama pada minggu keempat.

Dengan terpaksa dosen menerima permintaan mahasiswa, dengan catatan minggu keempat seluruh kelompok sudah terbentuk.

- d. Pada pertemuan keempat, dosen sudah menerima kelompok-kelompok seminar, kemudian mengkonclongnya kelompok manakah yang harus tampil pada pertemuan keempat itu. Kelompok pertama yang tampil biasanya kurang prima, masih banyak kekurangan di sana sini. Misalnya, presenter belum mampu menarik perhatian mahasiswa lainnya, sehingga tanya-jawab kurang berjalan. Dosen masih memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berkonsultasi terutama tentang isi makalah. Adappun judul-judul makalah yang diajukan mahasiswa pada pertemuan ketiga ini masih sama dengan judul makalah yang menggunakan pendekatan “studi komparatif”, antara lain:

TABEL 15

**JUDUL MAKALAH MAHASISWA
(Pendekatan ”Studi Ushul & Lintas Mazhab”)**

1. Pro-Kontra Wanita menjadi Presiden
2. Perdebatan Ulama sekitar Sah atau Tidak Sahnya Nikah Siri
3. Ahmadiyah: Muslim atau Kafir?
4. Qunut Shubuh dan Shalat Tarawih 23 Rakaat: Sunnah atau Bid`ah?
5. Masalah Tahlilan dan Tawashul: Sunnah atau Syirik?

- e. Pada pertemuan kelima hingga terakhir (ke 14-16) seminar berjalan seperti pada pertemuan keempat (seminar pertama), tapi biasanya lebih berkualitas. Tanya-jawab berjalan sepanjang waktu, sehingga kadang-kadang dosen pun sudah menyetopnya. Oleh karena itu persoalan ”khilafiyah” dibahas antara minggu ke-6 hingga ke-8.
- f. Pada pertemuan terakhir, seluruh mahasiswa harus sudah menyerahkan makalah individualnya. Dosen menyebutkan, bahwa penilaian utama adalah dari makalah individual. Jika makalahnya bagus, maka nilai akhirnya dapat dipastikan bagus; tapi jika makalahnya jelek, dapat dipastikan nilai akhirnya buruk dan mahasiswa harus memperbaiki makalahnya paling lama selama 1 (satu) bulan.

3. Observasi PTK Putaran III

Bagaimanakah tingkat ”keluasan” dan ”kedalaman” pemahaman mahasiswa terhadap persoalan ”khilafiyah”, hasilnya dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

TABEL 16
TINGKAT "KELUASAN" ISI MAKALAH MAHASISWA
(Pendekatan "Studi Ushul & Lintas Mazhab)

LEVEL	CIRI-CIRI	(%)
I	Konsep Pokok	0
II	Komparatif	60
III	Dasar Argumentasi	40
IV	Aktualisasi	0

Dengan menggunakan pendekatan studi ushul & lintas mazhab, sebagian besar mahasiswa berada di level-II, komparatif (60%), dan sebagian kecil berada di level-III, dasar argumentasi (40%). Tidak ada seorang mahasiswa pun yang berada di level-I maupun level-IV.

TABEL 17
TINGKAT "KEDALAMAN" ISI MAKALAH MAHASISWA
(Pendekatan "Studi Ushul & Lintas Mazhab)

LEVEL	CIRI-CIRI	(%)
I	Konsep Sederhana	10
II	Konsep Kompleks	40
III	Teori	50
IV	Evaluasi	0

Dengan menggunakan pendekatan studi ushul & lintas mazhab, separoh mahasiswa berada di level-III, teori (50%); disusul sebagian mahasiswa berada di level-II, konsep kompleks (40%), dan hanya sedikit sekali mahasiswa yang berada di level-I, konsep sederhana (10%). Tidak ada seorang mahasiswa pun yang berada di level-IV.

4. Refleksi terhadap PTK Putaran III

Setelah dilakukan perkuliahan SPAI dengan menggunakan pendekatan "Studi Ushul & Lintas Mazhab" ternyata terjadi peningkatan kualitas isi makalah mahasiswa, baik pada segi "keluasan"-nya maupun "kedalaman"-nya. Tingkat "keluasan" isi makalah mahasiswa yang berada pada Level-III (Dasar Argumentasi) lebih banyak dibanding pada putara-II. Demikian juga, pendekatan "studi ushul & lintas mazhab" berhasil meningkatkan "kedalaman" isi makalah mahasiswa, dari level-II (Konsep Kompleks) ke level-III (Teori).

Hasil selengkapnya dapat diperhatikan dalam tabel-tabel berikut:

TABEL 18
TINGKAT "KELUASAN" ISI MAKALAH MAHASISWA
 (Pendekatan Komparatif dengan Studi Ushul & Lintas Mazhab)

LEVEL	CIRI-CIRI	KOMPARATIF (%)	STUDI USHUL (%)
I	Konsep Pokok	0	0
II	Komparatif	80	60
III	Dasar Argumentasi	20	40
IV	Aktualisasi	0	0

Pendekatan "studi ushul & lintas mazhab" terbukti berhasil dalam meningkatkan "kedalaman" isi makalah mahasiswa, dari level-II (komparatif) ke level-III (dasar argumentasi). Dengan pendekatan "studi komparatif" mahasiswa yang berhasil mencapai level-III (dasar argumentasi) hanya 20%, sementara dengan pendekatan "studi ushul & lintas mazhab" mahasiswa yang mencapai level-III mencapai 40%.

Adapun tingkat "kedalaman" isi makalah mahasiswa dapat diperhatikan dalam Tabel 19 pada halaman berikut:

TABEL 19
TINGKAT "KEDALAMAN" ISI MAKALAH MAHASISWA
 (Pendekatan Komparatif dengan Studi Ushul & Lintas Mazhab)

LEVEL	CIRI-CIRI	KOMPARATIF (%)	STUDI USHUL (%)
I	Konsep Sederhana	20	10
II	Konsep Kompleks	50	40
III	Teori	30	50
IV	Evaluasi	0	0

Hasil perhitungan prosentasi dalam tabel di atas secara kasat-mata tampak berbeda, bahwa pendekatan "studi ushul & lintas mazhab" lebih berhasil meningkatkan tingkat "kedalaman" isi makalah mahasiswa. Dengan pendekatan "studi komparatif", mahasiswa yang berhasil mencapai level-III (teori) hanya 30%, sementara dengan pendekatan "studi ushul & lintas mazhab" mencapai 50%. Selain itu, mahasiswa yang masih berada pada level paling bawah, level-I (konsep sederhana), dengan pendekatan "studi komparatif" sebanyak 20%. Tapi dengan pendekatan "studi ushul & lintas mazhab" dapat ditekan menjadi 10%.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari tiga kali putaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap masalah "khilafiyah", diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pendekatan konvensional (naratif) terbukti gagal dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap masalah "khilafiyah". Mahasiswa malah mengungkapkan argumentasi yang mendukung keyakinannya. Mahasiswa yang anti dengan "tahlilan" dan "ziarah kubur" malah membeberkan dalil-dalil dan argumentasi tentang bid'ahnya tradisi ini. Sebaliknya, mahasiswa pelaku juga membeberkan dalil-dalil dan argumentasi tentang pentingnya "tahlilan" dan "ziarah kubur". Kuliah agama di universitas seyogianya bisa memandu mahasiswa untuk berpikir terbuka dan toleran terhadap permasalahan internal seagama yang berbeda. Oleh karena itu perlu dicari pendekatan lain yang diperkirakan lebih efektif.
2. Pendekatan "studi komparatif" terbukti berhasil dalam meningkatkan "keluasan" pemahaman mahasiswa terhadap persoalan "khilafiyah", tapi gagal dalam meningkatkan "kedalaman" pemahamannya. Oleh karena itu pendekatan ini pun perlu direvisi dengan pendekatan yang lebih efektif.
3. Pendekatan "studi ushul & lintas mazhab" – sebagai kelanjutan dari "studi komparatif" – terbukti berhasil dalam meningkatkan "keluasan" maupun "kedalaman" pemahaman mahasiswa terhadap persoalan "khilafiyah".

B. Saran-saran

Hasil PTK ini disarankan dimanfaatkan oleh dosen PAI maupun Koordinator PAI/Seminar PAI UPI dan universitas lainnya, yakni:

1. Bagi dosen PAI, hasil PTK ini disarankan untuk dijadikan model perkuliahan PAI dan Seminar PAI dalam membahas masalah-masalah "khilafiyah", karena terbukti bahwa pendekatan "Studi Ushul & Lintas Mazhab" berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap masalah "khilafiyah".
2. Bagi Koordinator PAI UPI atau universitas lainnya, disarankan pula untuk menyebarluaskan hasil PTK ini kepada seluruh dosen PAI yang di bawah koordinasinya agar pendekatan "studi ushul & lintas mazhab" digunakan dalam membahas persoalan-persoalan "khilafiyah".

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhar Basyir (1993), *Refleksi atas Persoalan Islam: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Mizan: Bandung.
- Allamah M.H. Thabathaba'i (1987), *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, disunting oleh Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.
- Depdikbud (1999), *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Bahan Pelatihan, Jakarta: Direktorat PMU Ditjen Dikmenum.
- Endang Saifuddin Anshari (1986), *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta: CV Rajawali.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1988), *The Action Research Planner*, Deakin University.
- Muhammad Jawad Mughniyah (1996), *Fiqih Lima Mazhab*, terjemahan, Jakarta: Lentera.
- Mukhtar Yahya & Fatchurrahman (1986), *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Munawar Rahmat & Mupid Hidayat (2000), "Studi Efektivitas Model Debat-Argumentatif dalam Perkuliahan Seminar PAI di Universitas Pendidikan Indonesia", Laporan Penelitian, Bandung: FPIPS UPI.
- Rochman Natawidjaja (1997), *Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)*, Bandung: IKIP Bandung.